

MANHAJ IBN AL-SHALAH DALAM MUQADDIMAH IBN AL-SHALAH FI 'ULUM AL-HADIS

Wa Salmi

Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam
Yayasan Pendidikan Islam Qaimuddin (YPIQ)
Email: amanahshalmi@gmail.com

Abstrak

Penulisan terhadap hadis-hadis Nabi telah berlangsung pada masa Rasulullah saw., meskipun pada saat itu kebolehan menulis hadis, hanya dikhususkan kepada beberapa orang sahabat saja yang langsung diperintahkan oleh Nabi saw. Setelah Rasulullah saw. wafat pengumpulan hadis yang tersebar di berbagai perawi belum dilakukan, itu disebabkan oleh perhatian para sahabat masih tertuju kepada pengumpulan al-Qur'an. Barulah pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, pengkodifikasian terhadap hadis Nabi dilakukan atas perintah sang khalifah. Seperti diketahui bahwa, sebagian hadis telah tertulis. Tetapi, hal itu dilakukan tidak secara formal dan tidak sistematis. Kumpulan hadis secara sistematis inilah baru ditemukan para karya Imam Malik yaitu al-Muwatta' 143 H, yang disebut juga dengan istilah mushannaf, hal itu terlihat dari hadis-hadis yang ada di dalamnya telah diklasifikasikan sesuai dengan subjeknya. Setelah munculnya kitab Imam Malik, diikutilah oleh munculnya beberapa kitab hadis yang mengkaji hadis tidak hanya dari aspek riwayat saja, tetapi dari periwayat juga dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hadis itu sendiri. Perkembangan terhadap hadis Nabi ini sangatlah pesat, terlihat dengan berbagai macam kitab yang membahas seluk beluk hadis, di antaranya adalah kitab yang mengkaji tentang ilmu hadis. Seperti kitab Ibnu Salah yaitu Muqaddimah li ibni al-Salah yang membahas tentang disimpiln ilmu hadis, mulai dari apa itu hadis, istilah-istilah tentang hadis, pembagian hadis dan lain-lain.

Kata Kunci:

Pengkodifikasian – Muqaddimah – Ibnu Salah

I. Pendahuluan.

Kajian hadis di dunia Islam secara umum bisa dikatakan sangat kurang dibandingkan dengan kajian Islam dalam bidang pemikiran tafsir al-Qur'an, kalam, tasawuf, fikih maupun filsafat.¹ Hadis di satu pihak menempati ruang pemikiran umat Islam yang demikian urgen, sebagaimana hadis merupakan sumber ajaran Islam sesudah kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam.² Namun, di lain pihak hadis memiliki banyak problem yang perlu dikaji.

Sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu hadis mempunyai obyek sentral dalam pengkajiannya yaitu otentitas suatu hadis. Yang mana membutuhkan penelusuran sanad dan matan hadis, untuk mengetahui status sah atau tidaknya hadis tersebut. Apalagi ilmu ini sangat penting, dengannya seorang *faqih* dapat memberikan fatwa, seorang mufasir dapat menjelaskan maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an, begitu juga seorang *muhaddis* dapat menjelaskan apa yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah.³

Jika pada masa Rasulullah saw. untuk mengetahui keautentitas hadis, dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah, sehingga dapat diketahui apakah berita itu benar adanya atau tidak. Hal itu berbeda setelah wafatnya Rasulullah saw., dimana kita ketahui bahwa para sahabat dan yang lainnya melakukan perjalanan yang cukup panjang untuk menemukan suatu hadis. Terlebih lagi, adanya hadis mutawatir yang menjadi pedoman para ulama agar senantiasa berhati-hati dalam

¹Pengantar Mujammil Qomar dalam buku, Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis Analisis tentang al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, (Cet. IV; Yogyakarta: Teras, 2009), h. ix.

²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulang Bintang, 1992), h. 13.

³Amr 'Abd al-Mun'im Salim, *Qawaid Hadisiyyah* (Cet. I; al-Nasyir: Maktabah al-'Imrin al-'Ilmiah, 484-561 M), h. 5.

menyandarkan suatu riwayat kepada Nabi saw. sebagaimana sabda beliau:

عَنِ الْمُغِيرَةِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ:
 مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁴

Dari al-Mugirah ra. berkata: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: barang siapa yang berbohong atasku dengan sengaja, maka ia menyiapkan tempatnya dalam api neraka. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ulama-ulama hadis merasa perlu dan termotivasi untuk menyusun kitab ilmu hadis sebagai acuan dalam menelusuri hadis-hadis Rasulullah saw. sebagaimana yang dilakukan oleh ibn al-Salah. Karya-karya dalam bidang hadis sebelum beliau pun sudah banyak, seperti karya al-Ramhurmuzi *al-Muhaddis al-Fasil baina al-Rawi wa al-Wa'i*, al-Hakim Abu 'Abdillah al-Naisaburi, *Qawanin al-Riwayah* karya Abu Bakr al-Bagdadi dan yang lainnya. Ulama sebelum ibn al-Salah sudah melakukan upaya yang sangat besar dalam bidang ilmu hadis, sekalipun menurut ulama yang lain bahwa kitab-kitab tersebut belum memuat lengkap tentang seluruh aspek ilmu hadis, di mana dikatakan bahwa grafiknya masih datar, tidak ada peningkatan juga tidak terjadi penurunan. Sorotan kajiannya masih seputar pada bagaimana memahami suatu hadis, memilah mana hadis shahih dan mana *saqim*, dan mulai ada sedikit perbincangan mengenai *munkir al-sunnah*.⁵Akan tetapi, tetap harus diapresiasi bahwa berdasarkan karya mereka juga dapat memudahkan kita melakukan kajian terhadap ilmu hadis.

⁴Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz I (Cet. III; Beirut: Dar. Ibnu Kasir; 1407 H/1987 M), h. 434.

⁵Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Cet. VIII; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1407 H./1987 M.), h. 11-14. Lihat juga Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar. al-Fikri; 1426 H-1427 H/2006 M), h. 7. Selanjutnya ditulis al-Syahrzuri.

II. Biografi Ibn al-Salah

Nama asli dari ibn al-Salah adalah Abu 'Amr Taqiy al-Din 'Usman bin 'Abd al-Rahman bin 'Usman bin Musa al-Kurdi, al-Syahrhiri al-Syarkhani.⁶ Ibn al-Salah adalah julukan ayahnya lalu dinisbatkan kepada Abu 'Amr sehingga sampai sekarang beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Salah.⁷

Ibn al-Salah dilahirkan di desa Syarkhan pada tahun 577 H/1181 M, tepatnya di sebuah desa yang terletak dekat Syahrhiri, kawasan Irbil di selatan Irak. Dan pada subuh dari hari rabu, yang bertepatan pada tanggal 25 rabiul awal 643 H/1245 M di kota Damaskus adalah hari di mana berpulangannya ibn al-Salah ke rahmatullah. Kemudian beliau dikebumikan di kuburannya orang-orang sufi di luar dari al-Nasr.⁸

Ayahnya, Abd al-Rahman yang digelar dengan Salah al-Din merupakan seorang ulama terhormat dan terkemuka yang dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan luas dalam fikih mazhab Syafi'i. Oleh sebab itu, ayahnya merupakan guru baginya dalam bidang fikih. Salah satu dari kitab yang dipelajarinya dari ayahnya sendiri adalah kitab "*Muhazzib*" bahkan tak tanggung-tanggung kitab ini telah dihatamkannya sebanyak dua kali dan beliau telah mempelajari berbagai macam dalil yang ada di dalamnya.⁹

Selanjutnya, ibn al-Salah diutus oleh ayahnya ke Musal untuk menuntut ilmu yang lainnya. Di sana beliau benar-benar rajin belajar

⁶Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/1998 M), h. 7.

⁷Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 9.

⁸Abu al-'Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khallakan, *Wafayat al-A'yan wa Anbau Abnai al-Zaman*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dar Sadir, 1994), h. 243. Selanjutnya ditulis ibn Khallakan.

⁹Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, h. 7.

sehingga mampu menguasai berbagai ilmu, dan dijuluki sebagai seorang *muhaddis*, mufasir, *faqih*, *usuli*, *nahwi* dan lain sebagainya.¹⁰

Abu 'Amr Taqiy al-Din atau yang biasa dikenal dengan Ibn al-Salah merupakan seorang ulama yang mempunyai petualangan panjang dalam mencari berbagai macam ilmu Islam. Hal itu dapat dilihat melalui ungkapan beliau di bawah ini;

الإسناد من الدين، لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء. وطلب العلو فيه سنة أيضا. ولذلك استحببت الرحلة فيه.¹¹

penyandaran itu merupakan bagian dari agama, tanpa penyandaran maka orang akan berkata sesuka apa yang dikehendakinya. Dan mencari sesuatu yang tinggi tentangnya, merupakan sunnah juga. Oleh karena itu saya suka melakukan perjalanan terhadapnya.

Berdasarkan ungkapan beliau di atas, mencerminkan bahwa petualangannya dalam mencari ilmu itu sangatlah luas, hingga mencakup beberapa negara Islam. Di antaranya: Mausil di sini beliau bermukim selama beberapa tahun, lalu hijrah ke Baghdad, ke Khurasan dan kemudian melanjutkan ke Syam. Dalam persinggahannya di beberapa kota tersebut, beliau belajar kepada para ulama setempat dan secara khusus mendalami ilmu hadis, sampai beliau menguasainya.¹²

Pada saat berada di Mausil, ibn al-Salah sempat belajar pada beberapa ulama terkemuka, seperti: 'Ubaidillah bin al-Samin, Nasrullah bin Salamah, Mahmud bin 'Ali al-Mausili, 'Abd al-Muhsin bin al-Tusi dan lain sebagainya. Di Baghdad beliau berguru kepada Abu Ahmad bin Sakinah, dan 'Umar bin Tabrazid. Ketika di Hamazan beliau berguru kepada Abu al-Fadl bin al-Mu'zzam. Di Naisabur beliau juga menuntut ilmu dari banyak ulama di sana, seperti: Abu al-

¹⁰Umar Rida Kahalah, *Mu'jam al-Muallafin*, Juz VI (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th), h. 257.

¹¹Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 163.

¹²Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri*, h. 9.

Fath Mansur bin 'Abd al-Mun'in bin al-Furawi, al-Muayyid bin Muhammad bin 'Ali al-Tusi, Zainab binti Abi al-Qasim al-Sya'riyyah, al-Qasim bin Abi Sa'ad al-Saffar, Muhammad bin al-Hasan al-Sarram, Abu al-Ma'ali bin Nasir al-Ansari dan lain sebagainya. Ketika di Damaskus beliau juga berguru kepada Jamal al-Din Abd al-Samad, Syeikh Maufiq al-Din al-Muqaddisi dan Fakhr al-Din bin 'Asakir. Di Halb beliau berguru kepada Abu Muhammad bin 'Alwan. Sedangkan di Bahran, beliau berguru kepada al-Hafiz 'Abd al-Qadir al-Ruhawi.¹³

Petualangan ibn al-Salah dalam berbagai bidang ilmu agama, membuat beliau menjadi orang yang berpengaruh pada zamannya. Hal itu terbukti dengan adanya dukungan dari sultan Ayyub dengan diperbolehkannya membangun madrasah-madrasah, pondok-pondok yang mengkaji ilmu agama dan pengetahuan lainnya.¹⁴

Dari sini lah ibn al-Salah menjadi seorang guru bagi murid-muridnya. Di antara ulama yang berguru kepada beliau dalam bidang fikih adalah syeikh Tajuddin,¹⁵ imam Syamsuddin 'Abdurrahman bin Nuh al-Muqaddasi, imam Kamal al-Din Sallar, Kamal al-Din Ishaq, Taqiy al-Din bin Zirrin dan sebagainya. Adapun dalam bidang hadis, beliau juga mempunyai beberapa murid, di antaranya: Fakhr al-Din Umar al-Karji, Majd al-Din bin al-Muhtar, Syaikh Tajuddin Abd al-Rahman, Zain al-Din al-Faraqi, al-Qadli Syihab al-Din al-Jauri dan lain sebagainya.¹⁶

¹³Abu 'Abdillah Syams al-Din al-Zahabi, *Tazkirah al-Huffaz*, Juz IV (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 1430.

¹⁴Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri*, h. 10.

¹⁵Ibn Nasiruddin Syamsuddin Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad al-Qaisi al-Dimasyqi, *Taudih al-Musytabih fi Dabti Asmai al-Ruwwati wa Ansabihim, wa Alqabihim wa Kunahim*, Juz I (Cet. I; Beirut: Muassisah al-Risalah, 1993 M), h. 174.

¹⁶Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 13.

III. Pandangan Ulama tentang Ibn al-Salah

Ibn al-Salah adalah seorang ulama besar pada masanya, hal itu dikarenakan keilmuan beliau dalam berbagai bidang ilmu yang diakui oleh banyak orang, hal itu terbukti dengan pengakuan dari banyak ulama tentang keahlian beliau, di antaranya:

- a. Nur al-Din 'Itr dalam buku *Muqaddimah ibn al-Salah* menyatakan bahwa ibn al-Salah adalah seorang ulama yang memiliki berbagai bidang keilmuan. Bahkan pada masanya, beliau disebut sebagai imam yang ahli dalam fikih, *usul*, tafsir, hadis dan keilmuan lainnya. Pada masanya pula ibn al-Salah merupakan seorang *mufti*, dan *syekh al-Islam*. dan setiap kali disebutkan lafaz "syekh", maka yang dimaksud adalah ibn al-Salah.¹⁷
- b. Ibn Khalkan berkata Ibn al-Salah adalah seorang ulama besar dibidang tafsir, hadis, fikih dan segala yang berhubungan dengan ilmu hadis, begitupun ilmu bahasa pada masanya;¹⁸
- c. 'Umar bin al-Hajib yang merupakan seorang *muhaddis* dalam *Mu'jam*-nya berkata, bahwa ibn al-Salah adalah seorang imam yang memiliki sifat warak, cerdas, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas serta taat dan rajin beribadah.
- d. al-Qadi Syams al-Din bin Khallakan berkata Ibn al-Salah adalah seorang ulama yang ahli pada bidang hadis, tafsir, fikih dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya, fatwa-fatwanya selalu jelas dan benar dan beliau merupakan salah seorang syekh yang darinya saya banyak mengambil manfaat.¹⁹
- e. Al-Sakhawi dalam kitabnya berkata, bahwa ibn al-Salah adalah seorang *mufti*, imam yang cerdas dan memiliki argumentasi yang luas dalam hal-hal agama, disiplin, mengetahui mazhab-mazhab

¹⁷Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri*, h. 11.

¹⁸Ibn Khallakan, *Wafayat al-A'yan wa Anbau Abnai al-Zaman*, h. 243.

¹⁹Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 11-12.

dengan baik, mengetahui bahasa Arab, dan sangat baik dalam menghafal hadis dan lain sebagainya.²⁰

Bertolak ukur dari pendapat ulama tentang beliau, membuktikan bahwa ibn al-Salah adalah ulama yang memiliki keilmuan yang sangat mendalam. Tidak hanya ulama di atas saja yang mengakui kapasitas intelektualnya, akan tetapi masih banyak lagi ulama-ulama lainnya. Hal itu bisa kita temukan dalam berbagai ringkasan ataupun syarah dari bukunya "*Muqaddimah*" sebagaimana yang ditulis oleh al-Hafiz Zain al-Din al-'Iraqi dengan judul *al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah ibn al-Salah* dan masih banyak lagi yang lainnya.²¹

IV. Kontribusi Ibn al-Salah dalam Khazanah Keilmuan Islam

"Gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan nama" kiranya pepatah inilah yang menggambarkan bagaimana sosok dari ibn al-Salah ini, yang mana beliau tidak hanya meninggalkan nama saja, tetapi juga meninggalkan berbagai karyanya dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya:

1. *Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah*
2. *Al-Amali*
3. *Fawaid al-Rihlah*, sebuah kitab sebuah kitab menarik yang mengandung berbagai pembahasan dalam beragam ilmu, beliau tulis dalam perjalanan menuju Khurasan.
4. *Adab al-Mufti wa al-Mustafti*
5. *Sillah al-Nasik fi Sifah al-Manasik*, sebuah buku yang menjelaskan tata cara dalam melaksanakan ibadah haji.
6. *Syarh al-Wasit fi Fiqh al-Syafi'iyah*

²⁰Syamsuddin Muhammad bin 'Abdurrahman al-Sakhawi, *Fath al-Mugis Syarh Alfiah al-Hadis*, Juz I (Cet. I; Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H), h. 11.

²¹Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 7.

7. *Al-Fatawa*, sebuah buku hasil kodifikasi para sahabatnya, berdasarkan fatwa-fatwa yang dikeluarkan Ibn al-Salah, baik dalam bidang fikih, ataupun yang berhubungan dengan tafsir dan hadis.
8. *Syarh Sahih Muslim*, sebagaimana disebutkan oleh imam al-Suyuti dalam *Tadrib al-Rawi*;
9. *al-Mu'talif wa al-Mukhtalaf fi Asma al-Rijal*
10. *Ulum al-Hadis* atau yang lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibn al-Salah.²²

V. Kitab Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis

1. Profil Kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*

Kitab ibn al-Salah ini lebih dikenal dengan sebutan *Muqaddimah ibn al-Salah*, sekalipun nama asli dari kitab ini adalah *Muqaddimah ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*. Sebelum disepakati nama kitab ini, terdapat beberapa usulan, di antaranya; al-Hafiz 'Abd al-Rahim al-'Iraqi memberi nama *Anwa' Ulum al-Hadis*, sedangkan anaknya al-Hafiz Ahmad al-'Iraqi memberi nama kitab ini *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*. Jika dilihat dari kedua nama yang diberikan, nampaknya ada kesamaan di antara keduanya yaitu pada penamaan "*Ulum al-Hadis*". Ada juga nama lain yang diusulkan oleh kedua putra imam Abu Ishaq al-Fazari yaitu *Ma'rifah Anwa' Ulum al-Hadis*. Meskipun ada beberapa nama yang diusulkan, pada akhirnya semua sepakat menamakan kitab ini *'Ulum al-Hadis* dan sebagai apresiasi atas karya ibn al-Salah, maka disepurnakanlah judul dari kitab ini dengan *Muqaddimah ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*.²³

²²Al-Syahrhiri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 13-14, lihat juga Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, h. 16.

²³Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, h. 41-43.

Pada cetakan baru dari kitab ibn al-Salah yang telah direvisi oleh Dar al-Fikr Beirut, tahun 1427 H-1426 H/2006 M, berisi satu jilid tanpa syarah ataupun *tahqiq*, 247 halaman, terdiri atas 65 pembahasan sesuai disiplin ilmu *Mustalah al-Hadis*, dan dilengkapi juga dengan *muqaddimah* penerbit, *muqaddimah* kitab dan biografi ibn al-Salah serta daftar judul-judul pembahasan.²⁴

Syeikh Burhan al-Din dalam kitabnya *Kasyf al-Zunun* berkata bahwa kitab ibn al-Salah ini merupakan kitab yang paling baik yang memperkenalkan tentang ilmu *mustalah al-hadis*. Bahkan senada dengan pendapat sebelumnya, syeikh Muhammad Ragib al-Tabbakh juga berkata; di samping kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* ini merupakan kitab ilmu *mustalah al-hadis* yang paling baik, kitab ini juga telah menjadi acuan para ulama pada masanya hingga sekarang.²⁵ Hal itu terbukti dengan adanya beberapa kitab yang telah membahas kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* ini, baik yang berupa *ikhtisar* (ringkasan), *syarh* (penjelasan), *nazm* (puisi, syair) dan lain-lain. Di antaranya:

- a. *Al-Irsyad* yang kemudian diringkaskan oleh penulisnya sendiri, al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarf al-Nawawi (w. 676 H), dengan judul *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma'rifati Sunan al-Basyir al-Nazir fi Usul al-Hadis*.
- b. *Iktisar 'Ulum al-Hadis*, yang ditulis oleh al-Hafiz Isma'il bin 'Umar al-Syahir bi ibn Kasir (w. 774 H).
- c. *Al-Ba'is al-Hasis fi Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* dan ditulis oleh Abu al-Fida 'Imad al-Din Isma'il bin Kasir (w. 774).
- d. *Al-Khulasah fi 'Ilm al-Hadis* karya al-Tibi

²⁴Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, Lihat al-Syahrzuri, h. 1-15.

²⁵Muhammad Ragib al-Tabbakh, *al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah Ibn al-Salah* (Cet. II; Beirut: Dar al-Hadis, 1405 H/1984 M), h. 4.
TAHDIS Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016

- e. *Mahasin al-Istilah* karya al-Balqini. Sekalipun berupa ringkasan, kitab ini banyak memberikan ulasan penting, catatan dan beberapa penjelasan tambahan.
- f. *Al-Tabssirah wa al-Tazkirah* karya Imam al-Hafiz Abd al-Rahim bin al-Husain al-'Iraqi (w. 806 H), kitab ini membahas kitab ibn al-Salah sebanyak 1000 bait kemudian masalah-masalah yang penting dan bermanfaat.
- g. *Alfiyah al-Hadis* yang ditulis oleh al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti (911 H).
- h. *al-Taqqid wa al-Idah lima Atlaqa wa Aglaqa min Kitab Ibn al-Salah* karya al-Iraqi (w. 608 H).
- i. *Al-Ifsah 'ala Nakt ibn al-Salah* berupa kitab syarah yang ditulis oleh al-Hafiz Ahmad bin Hajar al-'Asqalani (w. 852 H).
- j. *Nazm al-Durar fi 'Ilm al-Asar*, yang lebih masyhur dengan julukan *Alfiyah al-Iraqi*, karya al-Zain al-Iraqi Abd al-Rahim bin al-Husain (806 H).
- k. *Fath al-Mugis* yang berupa ringkasan *Muqaddimah ibn al-Salah*, karya dari al-Imam al-Sakhawi.²⁶

2. Kandungan Kitab Muqaddimah Ibn al-Salah

Kitab Muqaddimah ibn al-Salah karya ibn al-Salah ini memuat 65 pembahasan tentang ilmu hadis, berikut penjelasan mengenai pembahasan yang terdapat pada kitab ini:

- a. *Ma'rifah al-Sahih*
- b. *Ma'rifah al-Hasan*
- c. *Ma'rifah al-Da'if*
- d. *Ma'rifah al-Musnad*
- e. *Ma'rifah al-Muttasil*
- f. *Ma'rifah al-Marfu'*

²⁶Al-Syahrhiri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 7-8. Lihat juga Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, h. 21-22.

- g. *Ma'rifah al-Mauquf*
- h. *Ma'rifah al-Maqtu'*
- i. *Ma'rifah al-Mursal*
- j. *Ma'rifah al-Munqati'*
- k. *Ma'rifah al-Mu'dal*
- l. *Ma'rifah al-Tadlis wa Hukmu al-Mudallis*
- m. *Ma'rifah al-Syaz*
- n. *Ma'rifah al-Munkar*
- o. *Ma'rifah al-I'tibar wa al-Mutabi'at wa al-Syawahid*
- p. *Ma'rifah Ziyadah al-Sjiqat wa Hukmuha*. Dan seterusnya sampai pembahasan ke 65 dapat dilihat pada kitabnya *Muqaddimah ibn al-Salah fi Ma'rifah 'Ulum al-Hadis*.

3. Metode Penyusunan atau Penulisan Kitab Muqaddimah ibn al-Salah

Jika dilihat pada daftar isi dari kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* ini, maka kita akan menemukan perbedaan antara kitab ini dengan kitab-kitab lainnya. Di mana kitab-kitab yang lain itu pada umumnya tersusun perbab, perpasal atau perpembahasan. Sementara pembahasan yang tersusun dalam kitab ini menggunakan angka pertama sampai angka enam puluh lima. Untuk lebih jelas berikut penjelasan mengenai kitab *Muqaddimah ibn al-Salah*;

- a. Pembahasan dalam kitab ini, diklasifikasikan menjadi dua inti pembahasan, yaitu satu sub pertama membahas tentang status hadis yang memuat 24 pembahasan mengenai hal tersebut. sedang sub kedua memuat pembahasan yang lain tentang hal ihwal sanad dan yang berkaitan dengannya yang memuat 41 pembahasan.²⁷
- b. Pada awal pembahasan, terkadang ibn al-Salah terlebih dahulu memaparkan pendapat ulama tentang pembahasan tersebut,

²⁷Al-Syahrazuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 21-87.

kemudian beliau akan memaparkan pendapatnya sendiri dengan ditandai kata (قلت). Contohnya: ketika beliau mengungkap pengertian tentang *syaz*, sebagaimana yang tertera di bawah ini;

النوع الثالث عشر: معرفة الشاذ

روينا عن يونس بن عبد الأعلى قال: الشافعي رحمه الله: ليس الشاذ من الحديث أن يروي الثقة ما لا يروي غيره. إنما الشاذ أن يروي الثقة حديثاً يخالف ما روي الناس.

وحكي الحافظ أبو يعلى الخليلي القزويني نحو هذا عن الشافعي وجماعة من أهل الحجاز. ثم قال: الذي عليه الحافظ الحديث أن الشاذ ما ليس له إلا إسناد واحد يشذ بذلك شيخ ثقة كان أو غير ثقة، فما كان عن غير ثقة فمتروك لا يقبل، وما كان عن ثقة يتوقف عليه فيه ولا يحتج به.

وذكر الحاكم أبو عبد الله الحافظ أن الشاذ هو الحديث الذي ينفرد به ثقة من الثقات وليس له أصل بمتابع لذلك الثقة.

قلت: أما ما حكم الشافعي عليه بالشذوذ فلا إشكال أنه شاذ غير مقبول. وأما ما كيناه عن غيره فيشكل بما يتفرد به العدل الحافظ الضابط كحديث: (إنما الأعمال بالنيات) فإنه حديث فرد تفرد به عمر رضي الله عنه عن رسول الله صلي الله عليه وسلم، ثم تفرد عن عمر علقمة بن وقاص، ثم عن علقمة محمد بن إبراهيم ثم عنه يحيى بن سعيد علي ما هو الصحيح عند أهل الحديث.²⁸

- c. Berbeda dengan sebelumnya, terkadang dalam pembahasan pada kitab ini, ibn al-Salah tidak memaparkan pendapat beliau dan hanya memaparkan pendapat ulama tentang masalah tersebut dan disertai pula contoh, baik itu contoh di luar dari teks hadis yang ada atau contoh yang langsung beliau kutip dari teks hadis Rasulullah saw. Dan terkadang dalam memaparkan sebuah hadis, ibn al-Salah tidak memaparkan teks dari hadis tersebut secara lengkap. Seperti yang terdapat di bawah ini;

النوع العاشر: معرفة المنقطع

فمنها: ماسبق في نوع المرسل عم الحاكم صاحب كتاب: (معرفة أنواع علوم الحديث) من أن المرسل مخصوص بالتابعي. وأن المنقطع منه الإسناد الذي يقبل الوصول إلي التابعي راو لم يسمع من الذي فوقه. و الساقط بينهما غير مذكور لا معينا ولا مبهما، ومنه الإسناد الذي ذكر فيه بعض رواته بلفظ مبهم نحو رجل أو شيخ أو غيرهما.

²⁸Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 55.

المثال: ما رويناه عن عبد الرزاق عن سفيان الثوري عن أبي إسحاق عن زيد بن يثيع عن حذيفة قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم: (إن وليتموها أبا بكر فقوي أمين..... الحديث). فهذا إسناد إذا تأمله الحديث وجد صورته صورة المتصل, وهو منقطع في موضعين, لأن عبد الرزاق لم يسمعه من الثوري, وإنه سمعه من النعمان بن أبي شيبه عن الثوري, ولم يسمعه الثوري أيضا من أبي إسحاق, إنما سمعه من شريك عن أبي إسحاق.²⁹

d. Apabila terdapat perbedaan di antara ulama terhadap suatu permasalahan, maka ibn al-Salah memaparkan kesimpulan dari perbedaan pendapat tersebut, kemudian memberikan jawaban atas perbedaan itu. Hal ini dilakukan ibn al-Salah beberapa kali dalam pembahasan pada kitabnya. Sebagaimana yang dapat kita jumpai ketika beliau membahasa tentang hadis hasan dan sifat diterima atau ditolakny riwayat. Contoh:

لعل الباحث الفهم يقول: إنا نجد أحاديث محكوما بعضها مع كونها قد رويت بأسانيد كثيرة من وجوه عديدة مثل حديث: (الأذنان من الرأس) ونحوه. فهل جعلتم ذلك وأمثاله من نوع الحسن لأن بعض ذلك عضد بعضها كما قلتم في نوع الحسن علي ما سبق آنفا.

وجواب ذلك: أنه ليس كل ضعف في الحديث يزول بمجيئه من وجوه بل ذلك يتفاوت, فمنه ضعف يزيله ذلك بأن يكون ضعفه ناشئا من حفظ راويه مع كونه من أهل الصدق واليانة. فإذا رأينا مارواه قد جاء من وجه آخر عرفنا أنه مما قد حفظه ولم يختل فيه ضبطه له. وكذلك إذا كان ضعفه من حيث الإرسال زال بنحو ذلك كما في المرسل الذي يرسله إمام حافظ إذ فيه ضعف قليل يزول برواية من وجه آخر, ومن ضعف لا يزول بنحو ذلك لقوة الضعف وتقاعد هذ الجابر عن جبره ومقاومته وذلك كالضعف الذي ينشأ من كون الراوي متهما بالكذب أو كون الحديث شاذا إلي آخره. والله أعلم³⁰

قلت: ولقائل أن يقول: إنما يعتمد الناس في جرح الرواة ورد حديثهم علي الكتب التي صنفها أئمة الحديث في الجرح أو في الجرح والتعديل. وقل ما يعترضون فيها لبيان السبب, بل يقتصرون علي مجرد قولهم: (فلان ضعيف, وفلان ليس بشيء) ونحو ذلك, أو: (هذا حديث ضعيف, وهذا حديث غير ثابت) ونحو ذلك. فاشتراط بيان السبب يفضي إلي تعطيل ذلك وسد باب الجرح في الأغلب الأكثر.

²⁹Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 43-44.

³⁰Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 31-32.

وجوابه: أن ذلك وإن لم نعتده في إثبات الجرح والحكم به فقد اعتمدناه في أن توقفنا عن قبول حديث من قالوا فيه مثل ذلك بناء علي أن ذلك أوقع عندنا فيهم ريبة قوية يوجب مثلها التوقف.³¹

e. Pada suatu pembahasan yang dianggapnya terdapat aspek-aspek yang sangat penting, maka ibn al-Salah akan mempertegas kembali pada akhir dari pembahasan tersebut. Seperti, ketika beliau membahas tentang *al-maqlub*, pada akhir dari pembahasan ini beliau mengatakan; ³² فلننبه الآن علي أمور مهمة; begitu juga ketika beliau membahas tentang hadis *sahih*, seperti:

فوائد مهمة: ³³

إحداها : الصحيح يتنوع إلى متفق عليه، ومختلف فيه، كما سبق ذكره . ويتنوع إلى مشهور، وغريب، وبين ذلك .
الثانية : إذا وجدنا فيما نروي من أجزاء الحديث وغيرها حديثاً صحيح الإسناد، ولم نجده في أحد الصحيحين، ولا منصوصاً على صحته في شيء من مصنفات أئمة الحديث المعتمدة المشهورة، فإننا لا نتجاسر على جزم الحكم بصحته، فقد تعذر في هذه الأعصار الاستقلال بإدراك الصحيح بمجرد اعتبار الأسانيد، لأنه ما من إسناده من ذلك إلا ونجد في رجاله من اعتمد في روايته على ما في كتابه، عربياً عما يشترط في الصحيح من الحفظ والضبط والإتقان .

f. Pada kitab ibn al-Salah dapat kita temukan syair, di mana beliau turut memasukkan pendapat ulama yang berupa syair ke dalam pembahasan. Seperti, ketika membahas tentang adab seorang *talib al-hadis*;

قال أنشدنا الأديب الفاضل فارس بن الحسين لنفسه:
يطلب العلم الذي ذهب بمدته الرواية
كن في الرواية ذا العناية بالرواية والدراية
وراء القليل وراعه فالعلم ليس له نهاية³⁴

g. Ibn al-Salah dalam kitabnya banyak mengajarkan ungkapan-ungkapan, kaidah-kaidah dan pengertian terhadap suatu permasalahan yang sedang di bahas secara jelas, hingga pembahasan tersebut dapat diketahui dengan baik dan

³¹Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 73.

³²Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 70.

³³Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 7-8.

³⁴Al-Syahrzuri, *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*, h. 160.

dipergunakan. Hal ini dikarenakan beliau mensifati pola kitab *Ma'rifah 'Ulum al-Hadis* karya al-Hakim al-Naisaburi. Tidak hanya itu, menurut penulis, ibn al-Salah dalam kitabnya banyak memaparkan pendapat dari al-Hakim al-Naisaburi. Hal itu terlihat ketika kita membaca kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* ini.³⁵

- h. Pada setiap akhir dari pembahasan pada kitab ibn al-Salah ini, beliau selalu menutupnya dengan kata; **والله أعلم**. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang tawaduk, tidak selalu menganggap dirinya yang paling benar karena Allah lebih mengetahui mana yang paling benar.

4. Perbedaan Kitab ibn al-Salah dengan Kitab-Kitab Sebelumnya

Muqaddimah Ibn al-Salah merupakan kitab ilmu hadis pertama yang memuat penjelasan yang sangat terperinci tentang ilmu hadis, berbeda dengan kitab-kitab ilmu hadis sebelumnya yang hanya memuat garis-garis besar ilmu hadis. Sekaligus kitab ini juga merupakan salah satu kitab yang disusun berdasarkan sistematika ilmu hadis. Selain itu, kitab ini memiliki keistimewaan lain dibanding kitab-kitab hadis sebelumnya, seperti ketika membaca kitab ini kita akan menemukan bahwa dalam membahas suatu disiplin ilmu hadis, ibnu Salah banyak memuat pandangan para *muhaddisin* yang kemudian diikuti dengan pendapat beliau.

VI. Keistimewaan dan Keterbatasan Kitab Muqaddimah ibn al-Salah

1. Keistimewaan Kitab *Muqaddimah ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*

Sejarah telah mencatat bahwa semua ulama mengakui keberadaan kitab *Muqaddimah ibn al-Salah* ini. Bahkan semua sepakat bahwa kitab ini adalah kitab pertama yang memuat secara

³⁵Nur al-Din 'Itr, *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrhiri*, h. 18.

detail tentang ilmu kritik hadis baik dari segi sanad maupun matannya. Kitab ini juga, telah mendapat banyak apresiasi dari ulama. Pada zaman ibn al-Salah sampai saat ini, kitab *Muqaddimah* beliau masih menjadi rujukan ulama dalam kajian ilmu hadis. Terbukti dengan lahirnya berbagai kitab *'Ulum al-Hadis* yang berpedoman dan mengacu pada kitab ini. Berikut beberapa kesimpulan peneliti tentang kitab *Muqaddimah* baik dari segi penyusunan dan pembahasan:

- a. Kitab *Muqaddimah ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis* memuat 65 pembahasan mengenai ilmu hadis dan telah menjadi rujukan para ulama.
- b. Ketika memaparkan perbedaan pendapat para ulama terhadap suatu permasalahan, ibn al-Salah selalu memaparkan kesimpulan beliau yang menjadi titik terang atas persoalan tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan mengenai hadis hasan.
- c. Dalam memberikan penjelasan, ibn al-Salah kerap kali memberikan contoh untuk menambah pemahaman atas pembahasan, baik itu contoh yang langsung dikutip dari teks hadis ataupun di luar dari teks hadis.

2. Keterbatasan Kitab *Muqaddimah ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*

“Kesempurnaan adalah milik Sang Pencipta” kiranya ungkapan inilah yang menjadi gambaran bahwa manusia tidak ada satu pun yang sempurna, semuanya mempunyai keterbatasan. Ketika mencari keterbatasan pada kitab yang ditulis oleh seorang ulama yang alim, warak, cerdas, mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, peneliti agak kesulitan dalam menemukan keterbatasan yang ditulis beliau. Jika dilihat pada zaman di mana kitab ini ditulis oleh sang penulisnya, maka dapat dipastikan bahwa kitab ini tidak mempunyai keterbatasan.

Seiring dengan banyaknya kebutuhan pada ilmu hadis, maka kiranya kitab ini masih perlu disempurnakan, seperti pada sistematika penyusunan pembahasan yang tidak mengikuti pola penulisan kitab-kitab lain. Peneliti mencoba menyimpulkan, mengapa seorang imam ini tidak mengikuti pola penulisan seperti yang terdapat pada kitab-kitab lain yaitu perbab, perpasal atau perpembahasan, dikarenakan kitab beliau ini adalah kitab pertama yang membahas secara lengkap sistem kritik hadis. Namun problematika tersebut telah teratasi, dengan diterbitkannya cetakan revisi yang dilakukan oleh percetakan Dar al-Fikri Beirut-libanon. Pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya telah diklasifikasi.

Kiranya hal ini bukanlah menjadi suatu keterbatasan bagi kitab ibn al-Salah. Ketika membaca kitab *Muqaddimah* ini, semuanya menemukan kalau kitab yang ditulis oleh ibn al-Salah sangatlah sempurna dan mudah dipahami, hanya saja ketika melihat pada contoh-contoh dari hadis Nabi, kerap kali ibn al-Salah tidak memaparkan teks dari matan hadis secara sempurna. Untuk menghilangkan sifat keterbatasan pada kitab ini, penulis mencoba mencari mengapa beliau menulis seperti itu, dikarenakan ketika membahas suatu pembahasan yang tidak membutuhkan teks matan hadis secara sempurna dan titik penekanannya bukan pada matan hadis, maka wajar saja beliau tidak memasukkan teks matan hadis secara sempurna.

VII. Kesimpulan

1. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis* adalah kitab *'Ulum al-Hadis* pertama yang secara terperinci, lengkap dan akurat dengan penyajiannya tentang teori-teori kritik Hadis yang mencakup 65 disiplin ilmu Hadis yang ada. Dan diklasifikasikan menjadi dua inti pembahasan, yaitu satu sub membahas tentang status hadis yang memuat 24 pembahasan mengenai hal tersebut. sedang sub pembahasan yang lain membahas tentang hal ihwal sanad dan

yang berkaitan dengannya yang memuat 41 sub pembahasan. Sejak dahulu hingga sekarang, kitab ini telah menjadi rujukan para ulama dalam melakukan penelitian dan pengembangan dalam ilmu hadis.

2. Diantara keistimewaan kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah*, adalah satu kitab yang mampu merangkum sebanyak 65 disiplin ilmu Hadis, sebagai rujukan utama para ulama dalam melakukan kritik Hadis. Adapun kelemahan dari kitab *Muqaddimah Ibn al-Salah* hanyalah terletak pada sistematis penyajiannya saja. Yang tidak disusun dalam bentuk perbab dan perpasal dan tanpa mengklasifikasi pembahasan-pembahasan yang ada di dalamnya, hal tersebut kemungkinan dilakukan oleh Ibn al-Salah karena keterkaitan antara satu pembahasan dengan yang lainnya, sehingga akan lebih mudah bagi sipembaca untuk memahami kitab tersebut dengan pola yang beliau sajikan dalam kitabnya. Begitu juga dengan pemberian contoh dari hadis Nabi pada suatu pembahasan, kerap kali beliau tidak memaparkan teks hadis secara lengkap, hal itu dilakukan beliau karena ingin menyesuaikan dengan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakr, Ahmad bin 'Ali bin S|abit al-Bagdadi. *al-Rihlah fi Talab al-Hadis*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1395.
- al-Dimasyqi, Ibn Nasiruddin Syamsuddin Muhammad bin 'Abdullah bin Muhammad al-Qaisi. *Taudih al-Musytabih fi Dabti Asmai al-Ruwwati wa Ansabihim, wa Alqabihim wa Kunahim*, Juz I. Cet. I; Beirut: Muassisah al-Risalah, 1993 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulang Bintang, 1992.
- 'Itr, Nur al-Din. *Muqaddimah li ibn al-Salah al-Imam Abu 'Amr 'Usman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrzuri*. Beirut: Dar al-Fikr, 1406 H/19986 M.

- al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari. *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar*, Juz I. Cet. III; Beirut: Dar. Ibnu Kasir; 1407 H/1987 M.
- Kahalah, 'Umar Rida. *Mu'jam al-Muallafin*, Juz VI. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Khalkan, Abu al-'Abbas Syams al-Din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr *Wafayat al-A'yan wa Anbau Abnai al-Zaman*, Juz III. Cet. I; Beirut: Dar Sadir, 1994.
- Noorhidayati, Salamah. *Kritik Teks Hadis Analisis tentang al-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*. Cet. IV; Yogyakarta: Teras, 2009.
- Salim, 'Amr 'Abd al-Mun'im. *Qawaid Hadisiyyah*. Cet. I; al-Nasyir: Maktabah al-'Imrin al-'Ilmiah, 484-561 M.
- al-Syahrazuri, Abi 'Amru bin 'Abd al-Rahman. *Muqaddimah Ibn al-Salah fi 'Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar. al-Fikri; 1426 H-1427 H/2006 M.
- al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin 'Abdurrahman. *Fath al-Mugis Syarh Alfiyah al-Hadis*, Juz I. Cet. I; Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.
- al-Tabbakh, Muhammad Ragib. *al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah Ibn al-Salah*. Cet. II; Beirut: Dar al-Hadis, 1405 H/1984 M.
- al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Cet. VIII; al-Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1407 H./1987 M.
- al-Zahabi, Abu 'Abdillah Syams al-Din. *Tazkirah al-Huffaz*, Juz IV. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.